

**BINGKAI DEMOKRATISASI ISU PENGESAHAN UU CIPTA KERJA
(ANALISIS FRAMING ZHONGDANG PAN DAN GERALD M. KOSICKI PADA MEDIA
DALAM JARINGAN KOMPAS.COM DAN TRIBUNNEWS.COM)**

***THE FRAMEWORK OF DEMOCRATIZATION ISSUES OF RATIFICATION OF THE
CREATION WORK ACT
(ZHONGDANG PAN AND GERALD M. KOSICKI FRAMING ANALYSIS ON
KOMPAS.COM AND TRIBUNNEWS.COM ONLINE MEDIA)***

Lussy Yuris Frasticha¹; Farid Pribadi²

Universitas Negeri Surabaya

email: ¹lussy.18101@mhs.unesa.ac.id; ²faridpribadi@unesa.ac.id

Abstract

In early October 2020 the legislative process for the ratification of the Work Creation Bill surfaced the public sphere. The democratization that occurred in the midst of the Covid 19 pandemic has generated a variety of responses from various elements of the state ranging from the executive, legislative, to society. This research departs from online media coverage that raises the issue of the main news that drives a large-scale upheaval of demonstrations over the unfavorable endorsement of protests. The theory used in this research is the hegemony theory proposed by Antonio Gramsci. The research method is qualitative. The data analysis technique that was adapted was the framing analysis model of Zhondang Pan and Gerald M. Kosicki. The unit of analysis studied was the online news text presented at www.kompas.com and www.tribunnews.com.

Keywords: *Framing Analysis, Hegemony, Democratization*

Abstrak

Pada awal Oktober 2020 proses legislasi atas pengesahan RUU Cipta Kerja mencuat ke permukaan ranah publik. Demokratisasi yang terjadi ditengah pandemi *Covid 19* memunculkan ragam respon dari berbagai elemen negara mulai dari eksekutif, legislatif, hingga masyarakat. Penelitian ini berangkat dari pemberitaan media dalam jaringan (*online*) yang mengangkat isu berita utama yang mendorong sebuah pergolakan aksi besar-besaran demonstrasi atas protes pengesahan yang tidak ideal. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori hegemoni yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci. Metode penelitiannya adalah kualitatif. Teknik analisis data yang diadaptasi adalah analisis framing model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki. Unit analisis yang dikaji adalah teks berita *online* yang disajikan www.kompas.com dan www.tribunnews.com.

Kata Kunci: Analisis Framing, Hegemoni, Demokratisasi

PENDAHULUAN

Di Indonesia pers menjadi media dalam penyiaran berita baik melalui surat kabar, majalah, radio, televisi hingga media dalam jaringan (*Online*). Keberadaan pers telah diatur dan dilindungi dalam Undang-Undang No. 40 tahun 1999 tentang Pers dan Kode Etik Jurnalistik, bahwa memiliki sebagai lembaga yang menjadi wadah komunikasi bagi publik, lembaga penyebaran informasi, dan mendorong terciptanya opini publik. Pers dilaksanakan atas dasar asas, fungsi, hak, kewajiban serta peranan yang dimiliki berdasarkan kemerdekaan pers yang profesional. Dengan demikian pers memiliki pengaruh penting dalam penyampaian berbagai informasi kepada khalayak luas khususnya masyarakat dengan menekankan pada aspek profesionalitas guna menjaga ketertiban, perdamaian, serta keadilan sosial secara menyeluruh. Pemberitaan yang terjadi dalam ranah publik sangatlah beragam, berita yang bernada positif maupun negatif dapat dengan mudah diakses terlebih kini sudah menggeliatnya digitalisasi pada abad ke-21. Pemberitaan yang tersampaikan kepada masyarakat sebagian besar bersumber dari media pers yang melakukan publikasi. Pers sesungguhnya memegang kendali publik dalam menerima informasi yang terkini, aktual serta terpercaya. Pemberitaan tersebut dapat mendorong opini publik serta menciptakan suatu konstruksi sosial dalam masyarakat. Sebelum melakukan publikasi tentu terlebih dahulu melewati proses pengolahan informasi, yang mana dapat dikatakan tentang kaitannya akan ideologi yang dijalankan dalam lingkungan media pers.

Demokratisasi yang terjadi di Indonesia tidak luput dengan warna-warni isu panas yang mencuat ke publik. Awal Oktober 2020 terjadi proses legislasi pengesahan Rancangan Undang-undang (RUU) Cipta Kerja di Indonesia di tengah pandemi. Kebijakan politik yang diambil Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI) ini menuai beragam kritik serta respon. Pasca proses tersebut disahkan, media massa beramai-ramai mengangkat informasi tersebut dalam sajian informasi berita. Beberapa media massa besar di Indonesia pun menjadikan momentum tersebut sebagai berita utama atau *headline* mulai dari media cetak, *online*, hingga televisi. Hasil dari pemberitaan demokratisasi ini mendapat tanggapan yang luar biasa oleh masyarakat, terbukti gelombang masyarakat yang terpengaruh oleh isu media yang menyajikan informasi melakukan berbagai aksi turun jalan yakni demonstrasi besar-besaran hampir di seluruh wilayah Indonesia. Demokratisasi tergolong tidak tepat dilakukan di tengah kondisi kritis pandemi *Covid 19* pasalnya lembaga legislatif yang bertindak dalam perumusan peraturan ini menjadi sorotan tajam. Tak hanya itu lembaga eksekutif pemerintah dengan jajaran menteri juga memberikan respon disusul dengan para ahli seperti pakar hukum yang mengkritik pedas langkah yang dilakukan para wakil rakyat ini. Respon yang sangat besar justru ditunjukkan oleh masyarakat karena pengesahan peraturan ini bersentuhan langsung dengan hak maupun kewajiban masyarakat nantinya.

Beberapa penelitian terdahulu dapat menjadi acuan dalam penguatan data penelitian ini, seperti yang diungkap Mubarak dan Diah Wulandari (2018) melalui hasil penelitian berjudul *Konstruksi Media Dalam Pemberitaan Kontra Terorisme di Indonesia*. penelitian ini berhasil menunjukkan masing-masing bingkai yang dilakukan pada tiga media massa terkait akan kasus terorisme di Indonesia. seperti Detik.com menekankan pada bentuk pemberitaan terorisme yang ekstrem, Metrotvnews.com menonjolkan upaya kontraterorisme dengan testimoni pemberitaan yang menghadirkan narasumber mantan pelaku teror, Kompas.com mengedepankan pada berbagai sumber resmi sebagai konstruksi pesan kontraterorisme, dan viva.co.id yang

menunjukkan keberpihakan pada kepolisian serta aspek terorisme tunggal dalam bingkai beritanya.

Penelitian oleh Bintang Aria Kandiawan dan Catur Nugroho (2018) berjudul *Analisis Framing Zhondang Pan dan Kosicki Berita Insiden Piala Presiden 2018 Pada Media Dalam Jaringan Kompas. Com dan Tempo.co edisi Februari 2018*. Hasil penelitian ini berhasil menunjukkan keberpihakan yang dilakukan media *online* dalam mengemas atau membingkai pemberitaan pada publik. Antara media *online* Tempo.com dan Kompas.com keduanya memiliki arah pembingkai yang berbeda. Media Tempo.com menunjukkan arah yang netral didukung dengan sajian informasi yang lengkap, sedangkan Kompas.com menunjukkan arah keberpihakan terhadap subjek dalam berita yang terindikasi dari sisi judul dan penyebutan nama subjek berita. Temuan penelitian selanjutnya diungkap oleh Farid Pribadi (2018) dengan hasil penelitian yang berjudul *Visualisasi Amuk Massa (Analisis Framing Berita Online Kasus Aksi Massa Kepada Pencuri Amplifier Masjid di Kabupaten Bekasi)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan yang seyogyanya menyajikan informasi apa adanya namun justru dilakukan eksploitasi dengan mendramatisir penyusunan kalimat berita, vulgar dan sadistik. Visualisasi inilah yang dilakukan media guna meningkatkan popularitas sekaligus memaksimalkan keuntungan melalui profit yang didapatkan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah disinggung, dua di antara penelitian tersebut menggunakan teknik analisis framing model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki. Teknik analisis ini berhasil membongkar keberpihakan para media massa yang tercermin pada pengolahan aspek judul berita, pengangkatan sebagai berita utama, alur informasi yang tidak utuh disajikan hingga penempatan narasumber-narasumber yang menjadi sorotan utama. Sedangkan satu penelitian lainnya menggunakan teknik analisis framing model Robert Entman yang berusaha membuka tabir bingkai media massa yang menunjukkan adanya tujuan lain yang dikejar yakni pada aspek popularitas dan peningkatan profit dengan penyajian berita yang mendramatisir, sadistik dan vulgar. Dengan demikian penelitian ini akan berfokus pada media massa dalam jaringan (*online*) kompas.com dan tribunnews.com dalam melakukan pembingkai atau *framing* berita utama (*headline news*) tentang isu pengesahan RUU Cipta kerja di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian analisis framing yakni dengan mencermati berbagai teks yang terdapat pada media untuk mengetahui berbagai hal yang menjadi topik pembahasan. Analisis yang dilakukan untuk membongkar pesan yang tersurat maupun tersirat disajikan dalam teks yang dibangun dalam sebuah media (Sobur, 2001: 11). Unit analisis dalam penelitian ini menyoroti pada artikel berita utama (*headline news*) dari kompas.com dan tribunnews.com tentang pengesahan RUU Cipta Kerja di Indonesia. Dimuat dalam kompas.com. Headline berita (*headline news*) dipilih sebagai unit analisis karena menjadi berita yang paling ditonjolkan pada saat isu bergulir dalam masyarakat. Headline berita yang dimunculkan dalam dunia maya paling awal pada *platform* media resmi.

Framing didefinisikan sebagai proses pembongkaran suatu makna yang terdapat dalam sebuah teks. Proses ini berusaha menunjukkan suatu pesan yang menonjol pada sebuah informasi. Analisis framing yang dikenalkan oleh tokoh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki memiliki 2 (dua) konsep berkaitan. Konsep *pertama* yakni berhubungan pada aspek psikologi.

Framing berkaitan dengan struktur dan proses kognitif, menekankan bentuk sajian informasi dalam pola atau skema tertentu, sehingga memunculkan sebuah realitas sesungguhnya. Konsep *kedua* berhubungan pada aspek sosiologi. Apabila konsep pertama condong terhadap proses internal menjadikan individu berupaya untuk mampu menginterpretasikan atau memilih cara pandang tertentu terhadap peristiwa. Sedangkan konsep kedua lebih berkaitan tentang suatu realitas dan konstruksi sosial. Proses pembongkaran (framing) untuk menjadi identifikasi, dipahami serta dimengerti melewati proses dengan pelabelan khusus atau tertentu (Erianto, 2002: 291).

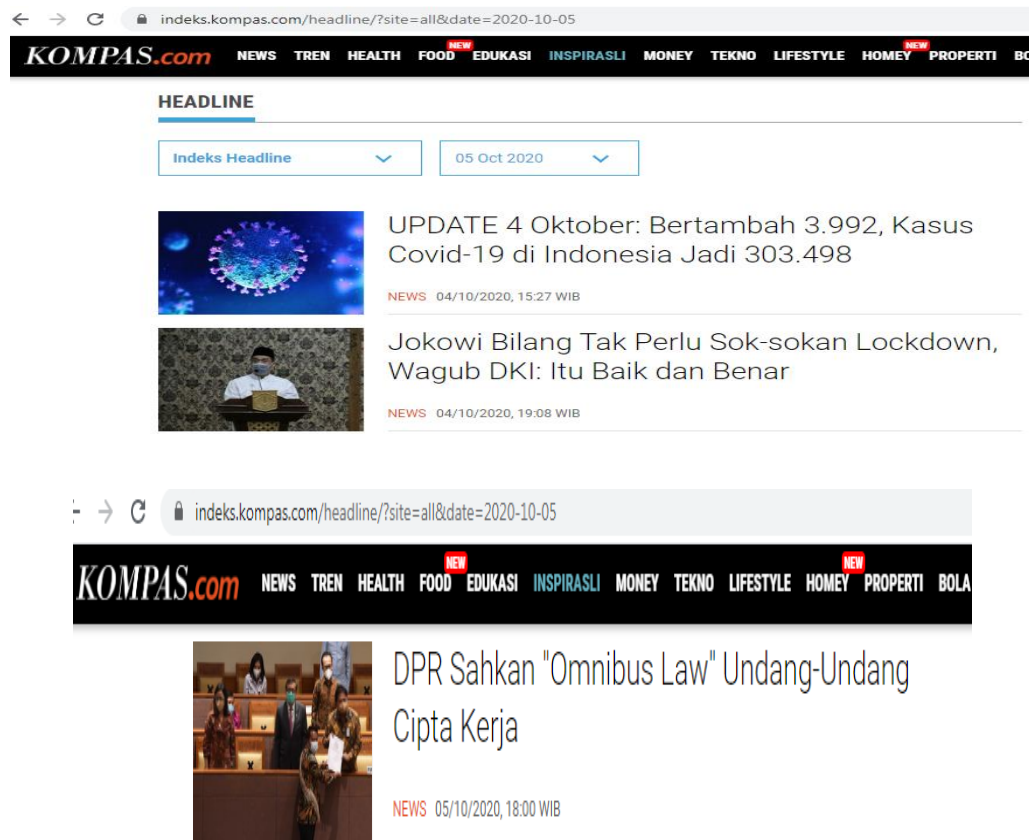
Analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki memiliki 4 (empat) struktur dalam prosesnya. Struktur tersebut adalah sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Struktur sintaksis berkaitan dengan cara menyusun berbagai peristiwa, realitas isu atau permasalahan, serta susunan umum dalam berita. Struktur skrip memperhatikan gaya berita yang meliputi alur cerita, proses pengungkapan cerita dalam berita. Struktur tematik berkaitan dengan penulis yang menyampaikan suatu peristiwa berdasarkan pandangannya yang tertuang dalam teks dan kalimat-kalimat yang disusun. Sedangkan, struktur retorik berfokus pada peristiwa yang disajikan dalam berita memiliki kandungan pesan atau arti khusus di dalamnya. Pada struktur ini pemilihan kata, idiom, grafik, dan gambar yang dipakai bukan sebagai pendukung tulisan namun menekankan arti tertentu kepada pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Hegemoni Antonio Gramsci

Hampir sebagian besar perdebatan mengenai konsep hegemoni mengerucut kepada satu nama: Antonio Gramsci. Tidak dapat disangkal bahwa Gramsci merupakan filsuf dan aktivis politik yang mengembangkan teori hegemoni, yang ia gunakan untuk melihat perjuangan kaum buruh di Italia di bawah rezim fasis Benito Mussolini. Meskipun jauh sebelum Gramsci konsep hegemoni sudah dikembangkan untuk melihat kegagalan perjuangan buruh di Rusia. Konsep hegemoni sendiri, dalam pemikiran Marxisme, awalnya diperkenalkan oleh George Plekhanov dan juga Vladimir Lenin. Plekhanov menuliskan bahwa kondisi objektif yang ada di Rusia (pada saat sebelum Revolusi Bolshevik) membutuhkan model perjuangan yang baru, yang menjadi syarat untuk menghasilkan “pukulan mematikan” untuk menjungkalkan tatanan lama (*old order*) yang telah berurat-akar. Jantung perjuangan model baru ini adalah aktivitas politik harus mempunyai atau memainkan peran utama dalam melakukan kontrol terhadap kekuasaan; dan setiap bagian dari model perjuangan politik yang baru tersebut harus mampu mencoba, menciptakan dan menjaga posisi yang dominan dalam menciptakan hegemoni kelas, atau yang ia sebut gegemoniya (Hutagalung 2004).

Analisis Framing Terhadap Berita Kompas.com



Gambar 1. Headline Kompas.com mengenai “DPR Sahkan Omnibus Law Undang-Undang Cipta Kerja”
 Sumber: Kompas.com

Satu hari setelah pengesahan RUU Cipta kerja, Kompas.com merilis berita yang posisinya sebagai *headline news* dengan judul “DPR Sahkan Omnibus Law Undang-Undang Cipta Kerja” pada 5 Oktober 2020 pukul 18.00 WIB. Pemberitaan ini dipublikasi selepas proses legislasi dilakukan oleh lembaga legislatif yakni DPR dalam mengesahkan RUU Cipta Kerja. Ditinjau dari segi sintaksis pemberitaan yang disampaikan kompas.com dengan headline berita utama tersebut menginformasikan DPR telah menyetujui Rancangan Undang-Undang Cipta Kerja yang akan menjadi undang-undang nantinya. Penyampaian pernyataan oleh narasumber ketua badan legislasi terkait proses panjang yang dilalui sebelum pengesahan menunjukkan bahwa proses demokratisasi telah berjalan dengan baik. Ditinjau dari segi tematik pemilihan tema yang membicarakan secara utuh tentang langkah lembaga legislasi yang terpenting adalah proses pengesahan didasarkan atas dukungan semua elemen pemerintah dalam hal ini lembaga eksekutif menteri mendukung langkah ini. Ditinjau dari segi skrip penulis dalam hal ini telah memenuhi unsur 5W+1H berita yang dipublikasikan dikemas dengan gaya yang ringkas, namun terkesan penyampaian beberapa pernyataan narasumber terpotong dan tidak utuh. Penggalan-penggalan pernyataan yang ditampilkan masih menimbulkan interpretasi bagi publik yang membaca. Ditinjau dari segi retorik pada gambar yang dilengkapkan dalam berita

menggambarkan bahwa proses legislasi yang dilakukan para pemangku kepentingan berjalan sesuai dengan semestinya.

Tabel 1. Frame Pengesahan UU Cipta Kerja dalam Kompas.com

Elemen	Strategi Penulisan
Skematis	Wawancara terhadap DPR dan Pemerintah yang menyatakan "SAH" proses legislasi RUU Cipta Kerja kompas.com menempatkan pendapat pakar hukum dalam menilai proses legislasi berjalan sesuai dengan konstitusi dan berdasarkan pertimbangan proses yang tidak singkat.
Skrip	Penekanan pada aspek sisi moral rasa keadilan masyarakat tidak disajikan dalam pemberitaan. Penekanan terhadap legalitas pendapat yang diuraikan DPR dan Pemerintah yang sebenarnya menjadi topik utama yang berlainan dengan <i>headline</i> yang disajikan.
Tematik	(1) Pernyataan lembaga legislatif yakni DPR menjadi bukti bahwa pengesahan RUU Cipta Kerja harus dijalankan dan segera direalisasikan nyata pada masyarakat.
Retoris	Gambar yang dilengkapkan dalam berita menggambarkan bahwa proses legislasi yang dilakukan para pemangku kepentingan berjalan sesuai dengan semestinya.

Sumber: Olahan Data Peneliti

Analisis Framing Terhadap Berita Tribunnews.com



Gambar 2. Headline Tribunnews.com berjudul “BREAKING NEWS: Resmi, RUU Cipta Kerja Disahkan DPR Menjadi UU”
 Sumber: Tribunnews.com

Tribunnews.com merilis berita yang posisinya sebagai *headline news* dengan judul “BREAKING NEWS: Resmi, RUU Cipta Kerja Disahkan DPR Menjadi UU” pada 5 Oktober 2020 pukul 18.37 WIB. Pemberitaan ini dipublikasi selepas proses legislasi dilakukan oleh lembaga legislatif yakni DPR dalam mengesahkan RUU Cipta Kerja. Ditinjau dari segi sintaksis pemberitaan yang disampaikan Tribunnews.com dengan headline berita utama tersebut menginformasikan DPR telah menyetujui Rancangan Undang-Undang Cipta Kerja yang akan menjadi undang-undang nantinya. Penyampaian pernyataan oleh narasumber ketua badan legislasi terkait proses panjang yang dilalui sebelum pengesahan menunjukkan bahwa proses demokratisasi telah berjalan dengan baik. Berbeda dengan Kompas.com, Tribunnews.com menyajikan informasi dengan utuh seperti pengutipan-pengutipan pernyataan dari narasumber yang menyatakan opini maupun argumentasi. Ditinjau dari segi tematik pemilihan tema yang membicarakan secara utuh tentang

langkah lembaga legislasi yang terpenting adalah proses pengesahan didasarkan atas dukungan semua elemen pemerintah dalam hal ini lembaga eksekutif menteri mendukung langkah ini hal ini serupa dengan kompas.com namun yang membedakan adalah penambahan narasumber dari pakar hukum yang menguatkan topik pembicaraan. Ditinjau dari segi skrip unsur 5W+1H berita yang dipublikasikan dan dikemas dengan gaya yang mengalir dan runtut serta informasi yang disampaikan sangatlah padat. Ditinjau dari segi retorik pada gambar yang dilengkapkan dalam berita menggambarkan bahwa proses legislasi yang dilakukan didasarkan atas keadilan dan kesejahteraan masyarakat Indonesia seluruhnya.

Tabel 2. Frame Pengesahan UU Cipta Kerja dalam Tribunnews.com

Elemen	Strategi Penulisan
Skematis	Narasumber yang diangkat dalam artikel berita yakni dari DPR dan Pemerintah yang meresmikan proses pengesahan UU Cipta Kerja. Proses legislasi RUU Cipta Kerja menempatkan dinilai sesuai dengan konstitusi dan berdasarkan pertimbangan yang didasarkan atas keadilan dan kesejahteraan masyarakat.
Skrip	Penekanan pada aspek sisi moral rasa keadilan masyarakat tidak disajikan dalam pemberitaan. Penekanan terhadap legalitas pendapat yang diuraikan DPR dan Pemerintah yang sebenarnya menjadi topik utama yang berlainan dengan <i>headline</i> yang disajikan.
Tematik	(1) Pernyataan lembaga legislatif yakni DPR menjadi bukti bahwa pengesahan RUU Cipta Kerja harus dijalankan dan segera direalisasikan nyata pada masyarakat. (2) Pernyataan lembaga eksekutif mendukung disegerakannya pengesahan ini dengan proses realisasinya.
Retoris	Gambar yang dilengkapkan dalam berita menggambarkan bahwa proses legislasi yang dilakukan para pemangku kepentingan berjalan sesuai dengan semestinya.

Sumber: Olahan Data Peneliti

KESIMPULAN

Demokratisasi yang terjadi di Indonesia tidak luput dengan warna-warni isu panas yang mencuat pada publik. Seperti pada awal Oktober tahun 2020 selain dihadapkan oleh bencana pandemi Covid 19 secara global gejolak terjadi pada masyarakat atas proses legislasi pengesahan UU Cipta Kerja yang disahkan oleh lembaga legislasi dalam hal ini Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. Demokratisasi yang tergolong tidak tepat dilakukan ditengah kondisi kritis pandemi Covid 19 menuai berbagai kritik serta respon yang tak biasa ditunjukkan masyarakat. Kompas.com dalam membingkai berita dalam hal ini menunjukkan bahwa adanya keberpihakan kepada lembaga legislasi dan pemerintah. Namun topik dalam pembahasan yang singkat dan padat tidak dapat menyajikan pemberitaan yang utuh sehingga masih saja dapat

diinterpretasikan berlainan oleh publik. Sedangkan Tribunnews.com dalam meringkaskan berita bersifat netral dan tidak menunjukkan keberpihakan kepada pemerintah ataupun lembaga legislatif. Skrip yang dimunculkan penulis menunjukkan bahwa informasi yang disajikan sangat lengkap dengan penambahan penjelasan pada pernyataan yang diberikan narasumber. Beberapa pandangan ditampilkan tribunnews.com dalam mengemas argumentasi narasumber. Dalam hal ini kontrol sosial atas masyarakat yang coba dihadirkan dua media massa dalam jaringan (*online*) tidak memiliki pengaruh besar dalam menciptakan konstruksi sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aria Kandiawan, Bintang. 2018. "ANALISIS FRAMING ZHONGDANG PAN DAN KOSICKI BERITA INSIDEN PIALA PRESIDEN 2018 PADA MEDIA DALAM JARINGAN KOMPAS.COM DAN TEMPO.CO EDISI FEBRUARI 2018". e-Proceeding of Management: Vol.5, No.3.
- Eriyanto, 2002. "Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media". Yogyakarta: LKiS.
- Esti Sri Handayani dan Ahmad Junaid. 2018. Pemberitaan Kampanye Pemilihan Presiden 2019 Di Media Siber dan Penerapan Elemen Jurnalisme (Analisis Framing Pada Okezone.Com dan Suara.Com). Koneksi. Vol. 2, No. 2.
- Gita Murniasih dkk. 2018. Analisis Framing Model Zhongdang Pan Dan Gerald M. Kosicki Dalam Film Wadjda. Mediakita. Vol. 2 No. 1.
- Hutagalung, Daniel. 2004. "Hegemoni, Kekuasaan Dan Ideologi." *Jurnal Pemikiran Sosial, Politik Dan Hak Asasi Manusia* 12((Oktober-Desember)):1-17.
- Muhammad, Indrabayu dkk. 2017. OBYEKTIVITAS TELEVISI DALAM PILKADA DKI JAKARTA 2017. Jurnal Komunikasi.
- Mubarok. 2018. KONSTRUKSI MEDIA DALAM PEMBERITAAN KONTRA TERORISME DI INDONESIA. Kajian Ilmu Komunikasi Volume 48. Nomor 1.
- Sobur, Alex. 2001. Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing. Bandung: PT Remaja Rosdakarya